

Peran ASN Mengajar Aceh dalam Membimbing Perilaku Anak-Anak dari Keluarga Pemulung untuk Mencapai Kesejahteraan Hidup

Zahratul Aflakh¹, Kusmawati Hatta², Azhari³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

Corresponding Author: ✉ 220402035@student.ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

August 02, 2026

Revised

August 11, 2026

Accepted

August 12, 2026

Children from waste-picker families may have limited access to supplementary learning and supportive developmental environments. This study analyzes the role of ASN Mengajar Aceh in guiding children's behavior to support the attainment of well-being. A descriptive qualitative design was used, involving semi-structured interviews with seven adult volunteers or administrators and three child participants aged 9–13 years. Adult and child data were analyzed separately using thematic analysis and then compared to identify convergence, divergence, negative cases, and unavailable evidence. The program provided non-formal education through Fun Learning, literacy and numeracy, talent-interest activities, creative business activities, and educational outings. Guidance was integrated into learning through personal, humanistic, and family-like approaches, modeling, habituation, advice, play, practice, and positive reinforcement. Adults perceived indications of improvement in motivation, politeness, discipline, confidence, and basic skills, although one adult reported that behavioral change was not clearly visible. Children described enjoyable activities, positive relationships, creative interests, and diverse aspirations. The program therefore contributes mainly to nonmaterial well-being through education, social attention, creativity, motivation, relationships, and aspirations; improvements in household economic well-being were not established.

Keywords: *Behavior Guidance, Non-Formal Education, Waste-Picker Families, Volunteers, Well-Being*

How to cite

Aflakh, Z., Hatta, K., & Azhari, A. (2026). Peran ASN Mengajar Aceh dalam Membimbing Perilaku Anak-Anak dari Keluarga Pemulung untuk Mencapai Kesejahteraan Hidup. *Journal of Society Counseling*. 4(2). DOI: <https://doi.org/10.59388/josc.v4i2.1022>

Journal Homepage

<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>

This is an open-access article under the CC BY-SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

ScidacPlus

PENDAHULUAN

Kesejahteraan sosial merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial agar warga negara dapat hidup layak, mengembangkan diri, dan melaksanakan fungsi sosialnya (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009). Pengertian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan tidak hanya berkaitan dengan pendapatan, tetapi juga dengan pendidikan, rasa aman, relasi sosial, kesempatan berkembang, dan kemampuan menjalani kehidupan secara bermakna. Dalam konteks anak, dimensi pendidikan dan perkembangan diri

menjadi penting karena keterbatasan akses pada masa pertumbuhan dapat berpengaruh terhadap peluang jangka panjang.

Anak-anak dari keluarga pemulung berpotensi menghadapi keterbatasan akses terhadap bimbingan belajar tambahan, sarana pendidikan, kegiatan pengembangan minat dan bakat, serta lingkungan belajar yang suportif. Bukti mutakhir menunjukkan bahwa kemiskinan lingkungan berkaitan dengan berkurangnya peluang perkembangan dan kesehatan anak, sehingga intervensi perlu menjangkau anak, keluarga, serta sumber daya komunitas secara bersamaan (Jutte et al., 2021). Tinjauan sistematis juga menemukan bahwa program pengurangan kemiskinan dapat mendukung kesehatan mental dan perkembangan psikologis anak, tetapi besar pengaruhnya bervariasi menurut jenis intervensi, usia, konteks, dan mutu pelaksanaan (Zaneva et al., 2022; Li et al., 2025). Oleh karena itu, kesempatan belajar, hubungan aman dengan orang dewasa, pengalaman berhasil, dan ruang untuk menyatakan cita-cita dalam penelitian ini diperlakukan sebagai faktor pendukung yang perlu dibuktikan melalui data partisipan, bukan diasumsikan otomatis menghasilkan perubahan. Perspektif ekologi perkembangan menempatkan keluarga, sekolah, komunitas, teman sebaya, dan lingkungan sosial sebagai sistem yang saling berhubungan dalam perkembangan anak (Bronfenbrenner, 1979).

Bimbingan dipahami sebagai proses bantuan yang terarah agar individu mengenali diri, mengembangkan potensi, mencapai kemandirian, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan (Prayitno & Amti, 2004; Salahudin, 2016). Pada program komunitas, bimbingan tidak selalu berbentuk sesi konseling formal. Bimbingan dapat menyatu dalam kegiatan belajar, permainan, pembiasaan, keteladanan, pemberian motivasi, latihan keterampilan, dan interaksi sehari-hari. Penguatan perilaku melalui contoh, pengalaman langsung, dan konsekuensi sosial juga sejalan dengan teori belajar sosial yang menekankan proses pengamatan dan peniruan (Bandura, 1977).

Taman Edukasi Gampong Jawa, Kecamatan Kuta Raja, Kota Banda Aceh, menjadi ruang pendidikan nonformal bagi anak-anak dari keluarga pemulung dan keluarga dengan keterbatasan sosial ekonomi. ASN Mengajar Aceh terlibat melalui kegiatan belajar, pengembangan kreativitas, penguatan kemampuan dasar, pembiasaan perilaku, dan aktivitas sosial. Frasa “untuk mencapai kesejahteraan hidup” dalam penelitian ini dipahami sebagai arah dan tujuan pembimbingan yang berlangsung secara bertahap. Frasa tersebut tidak dimaknai sebagai klaim bahwa kesejahteraan material keluarga telah tercapai, melainkan sebagai upaya mendukung dimensi pendidikan, psikologis, sosial, spiritual, keterampilan, dan pengembangan diri sejauh didukung data.

Penelitian mengenai pengasuhan dan pembimbingan anak menunjukkan bahwa kedekatan, pembiasaan, keteladanan, dan aturan yang konsisten dapat mendukung perkembangan perilaku. Wismawati (2024) menemukan bahwa pengasuh panti asuhan membentuk perilaku melalui perhatian, kasih sayang, bantuan belajar, bercerita, dan bermain. Meskipun konteks panti asuhan berbeda dengan komunitas pendidikan nonformal, kajian tersebut menegaskan fungsi pengasuh sebagai pendamping, teladan, dan motivator.

Dalam konteks yang lebih dekat, Nurlaili (2021) mengkaji urgensi bimbingan karier bagi anak yang bekerja sebagai pemulung di Taman Edukasi Pahlawan Lingkungan Gampong Jawa. Upaya yang ditemukan meliputi pemberian pengetahuan, pelatihan keterampilan, dan motivasi untuk membantu anak mengenali bakat dan minat, dengan hambatan berupa keterbatasan relawan dan alat belajar. Penelitian tersebut berfokus pada bimbingan karier, sedangkan penelitian ini memperluas perhatian pada peran ASN Mengajar Aceh, proses pembimbingan perilaku, perspektif anak, serta kontribusinya dalam proses mencapai kesejahteraan hidup.

Putri (2022) menunjukkan bahwa kesejahteraan pemulung tidak hanya dapat dibaca melalui dimensi material, tetapi juga spiritual dan sosial. Namun, penggunaan konsep

kesejahteraan yang luas harus disertai kehati-hatian metodologis. Perubahan pendidikan atau keterampilan tidak otomatis membuktikan perubahan pendapatan, kesehatan, perumahan, atau kondisi ekonomi keluarga. Karena itu, penelitian ini membedakan keluaran langsung program, indikasi perubahan antara, dan dampak material jangka panjang.

Penelitian internasional terbaru memperlihatkan bahwa program belajar di luar sekolah dan intervensi sosial-emosional dapat mendukung keterampilan sosial, regulasi emosi, konsep diri, dan perilaku anak, termasuk pada kelompok yang mengalami kerentanan sosial ekonomi (Helms et al., 2021; Napolitano et al., 2021; Veríssimo et al., 2022; Durlak et al., 2022; Li & Hesketh, 2024). Namun, manfaat tersebut tidak seragam. Efek program dipengaruhi oleh intensitas kegiatan, mutu implementasi, relevansi budaya, keberlanjutan, dan ketepatan evaluasi. Karena itu, pengalaman positif selama kegiatan tidak dengan sendirinya membuktikan perubahan perilaku jangka panjang atau peningkatan kesejahteraan material.

Literatur mentoring komunitas juga menunjukkan hasil yang beragam. Hubungan yang ditandai dengan kepercayaan, empati, dan kedekatan berpotensi mendukung perkembangan sosial-emosional dan identitas positif, sedangkan pelatihan mentor, keterlibatan keluarga, pencocokan, supervisi orang dewasa, dan konsistensi pertemuan menentukan kualitas hasil (Goldner & Ben-Eliyahu, 2021; Poon et al., 2021; Burton et al., 2022). Sebagian penelitian menemukan manfaat yang meluas pada fungsi keluarga, tetapi tinjauan program untuk kelompok rentan tetap menekankan variasi hasil dan keterbatasan generalisasi (Erdem et al., 2024; Muir et al., 2024). Inkonsistensi ini menjelaskan perlunya membandingkan penilaian pengurus dengan pengalaman anak dan mempertahankan kasus negatif.

Dari perspektif bimbingan dan konseling, kerentanan anak tidak hanya bersumber dari karakter individual, tetapi juga dari determinan sosial dan hubungan antarsistem. Pendekatan yang peka terhadap determinan sosial menuntut kolaborasi konselor atau pendamping dengan keluarga, sekolah, komunitas, dan layanan lain, sedangkan perlindungan anak berbasis komunitas memerlukan partisipasi bermakna anak serta koordinasi pada berbagai tingkat ekologi (Johnson et al., 2023; Ellermeijer et al., 2023). Meskipun kajian mengenai mentoring, pembelajaran sosial-emosional, dan perlindungan anak berbasis komunitas berkembang, penelitian di Indonesia yang secara khusus mengkaji pembimbingan perilaku oleh komunitas relawan bagi anak-anak dari keluarga pemulung, membandingkan perspektif pengurus dan anak, serta membedakan kontribusi kesejahteraan nonmaterial terhadap kesejahteraan ekonomi masih terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi kontribusi penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran ASN Mengajar Aceh dalam membimbing perilaku anak-anak dari keluarga pemulung untuk mencapai kesejahteraan hidup. Tujuan tersebut dijabarkan melalui analisis terhadap: (1) program kegiatan di Taman Edukasi; (2) peran dan kualifikasi pengasuh atau relawan; (3) proses serta metode pembimbingan berikut faktor pendukung, penghambat, dan evaluasinya; serta (4) kondisi anak setelah mengikuti kegiatan dan kontribusi program terhadap dimensi kesejahteraan hidup yang dapat dijangkau oleh pendidikan komunitas. Penelitian juga membandingkan perspektif tujuh partisipan dewasa dan tiga partisipan anak untuk mempertahankan kesesuaian, perbedaan, kasus negatif, serta data yang tidak tersedia.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif untuk memahami peran, pengalaman, pandangan, dan pemaknaan partisipan terhadap kegiatan ASN Mengajar Aceh. Desain ini sesuai untuk menggambarkan proses dalam konteks alamiah dan menelusuri variasi perspektif tanpa

memanipulasi variabel (Creswell & Poth, 2018). Penelitian tidak menguji efektivitas secara statistik dan tidak dimaksudkan untuk membuktikan bahwa program merupakan satu-satunya penyebab perubahan anak.

Partisipan dan Prosedur

Partisipan terdiri atas tujuh pengurus atau relawan dewasa (P1–P7) dan tiga anak peserta kegiatan (PA1–PA3). Anak berusia 9, 12, dan 13 tahun. Partisipan dewasa dipilih karena terlibat dalam perencanaan, pengajaran, pendampingan, administrasi, atau evaluasi program. Partisipan anak dipilih untuk memperoleh perspektif penerima kegiatan. Nama, sekolah, alamat, dan ciri pengenal anak tidak dicantumkan.

Tabel 1. Komposisi Partisipan Penelitian

Kelompok	Kode	Jumlah	Keterangan
Dewasa	P1–P7	7	Pengurus atau relawan yang terlibat langsung dalam program
Anak	PA1–PA3	3	Peserta kegiatan berusia 9–13 tahun
Total		10	

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur. Wawancara dewasa membahas program, peran dan kualifikasi relawan, proses pembimbingan, evaluasi, sarana, hambatan, kondisi anak, serta pemaknaan upaya mencapai kesejahteraan hidup. Wawancara anak menggunakan bahasa sederhana untuk menggali pengalaman kegiatan, aktivitas yang disukai, cara relawan membantu, manfaat yang dirasakan, pembimbingan perilaku, tanggung jawab, relasi sosial, dan cita-cita. Data observasi dan dokumentasi digunakan sejauh tersedia dalam catatan penelitian.

Pelibatan anak diarahkan pada kepentingan terbaik anak, kerahasiaan identitas, hak untuk tidak menjawab, dan penggunaan bahasa yang mudah dipahami. Jawaban yang muncul setelah pewawancara menawarkan pilihan atau contoh tidak diperlakukan sebagai bukti kuat. Respons bingung, lupa, atau tidak ingin menjawab dipertahankan sebagai data, bukan diisi dengan asumsi peneliti.

Penelitian dilakukan melalui tahap persiapan instrumen, pemilihan partisipan, wawancara, transkripsi, pembacaan berulang, pengodean, pengelompokan kategori, pembentukan subtema dan tema, perbandingan data dewasa–anak, serta penarikan kesimpulan. Kutipan dirapikan secara ringan untuk menghilangkan pengulangan dan salah ucap tanpa mengubah makna. Bagian transkrip yang tidak jelas tidak digunakan sebagai dasar kesimpulan.

Analisis Data

Analisis mengikuti prinsip analisis tematik: familiarisasi dengan data, pembentukan kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, pemberian nama tema, dan penyusunan laporan (Braun & Clarke, 2006). Data dewasa dan anak dianalisis secara terpisah terlebih dahulu, kemudian dibandingkan. Tanda $\checkmark$ digunakan pada matriks kerja untuk bukti eksplisit, Δ untuk bukti parsial atau terpancing, $\times$ untuk kasus negatif atau bertentangan, dan — untuk data yang tidak tersedia. Simbol tersebut berfungsi sebagai jejak bukti, bukan perhitungan statistik.

Keabsahan dijaga melalui triangulasi sumber, perbandingan perspektif, pelaporan kasus negatif, serta pembatasan kesimpulan sesuai jenis data yang tersedia. Refleksivitas diperlukan karena posisi dan pertanyaan pewawancara dapat memengaruhi jawaban, terutama pada

partisipan anak (Berger, 2015). Temuan dari tiga anak tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh anak di Taman Edukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis menghasilkan enam tema utama: program dan bentuk kegiatan; peran dan kualifikasi relawan; proses pembimbingan perilaku; faktor pendukung, penghambat, dan evaluasi; kondisi dan perubahan pada anak; serta kontribusi program dalam proses mencapai kesejahteraan hidup. Ringkasannya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tema Hasil Penelitian

No.	Tema	Isi Pokok
1	Program dan bentuk kegiatan	<i>Fun Learning</i> , Calistung, <i>Talent Interest</i> , <i>Business Creative</i> , <i>Out of Taman</i> , dan kegiatan tematik
2	Peran dan kualifikasi relawan	Pendidik, fasilitator, pendamping, motivator, mediator; latar multidisiplin dan kebutuhan pelatihan
3	Proses pembimbingan perilaku	Pendekatan personal, humanis, kekeluargaan, pembiasaan, keteladanan, nasihat, permainan, dan praktik
4	Pendukung, penghambat, dan evaluasi	Dukungan relawan/orang tua; keterbatasan sarana, waktu, dana, kehadiran, dan pencatatan perkembangan
5	Kondisi dan perubahan anak	Pengalaman positif, kreativitas, motivasi, indikasi perubahan perilaku, dan aspirasi
6	Kontribusi terhadap pencapaian kesejahteraan hidup	Kontribusi pendidikan, psikologis, sosial, perilaku, dan aspirasi; kesejahteraan ekonomi belum dapat disimpulkan

Program dan Bentuk Kegiatan

Hasil wawancara menunjukkan program inti berupa *Fun Learning*, Bintang Calistung, *Talent Interest*, *Business Creative*, dan *Out of Taman*. Beberapa pengurus juga menyebut ASN Mengaji, kegiatan Ramadan, perayaan hari besar, bantuan sosial, bantuan pendidikan formal, dan rekrutmen relawan. P2 menjelaskan bahwa kegiatan organisasi mencakup program pengajaran, sosial, dan pengembangan organisasi, sedangkan P3 lebih menekankan empat program pengajaran utama.

Fun Learning memadukan permainan edukatif, eksperimen, diskusi, cerita, dan presentasi. Bintang Calistung diarahkan pada penguatan membaca, menulis, dan berhitung. *Talent Interest* membantu pengenalan minat dan bakat, sedangkan *Business Creative* melatih kreativitas melalui produk sederhana. *Out of Taman* memberikan pengalaman belajar di museum, pemadam kebakaran, atau ruang publik sekaligus menjadi bentuk apresiasi terhadap kehadiran.

Secara teoretis, rangkaian kegiatan tersebut dapat membentuk perilaku karena menyediakan empat mekanisme bimbingan. Pertama, permainan dan praktik memberi kesempatan latihan berulang dalam situasi yang aman. Kedua, interaksi dengan relawan menyediakan model perilaku yang dapat diamati dan ditiru. Ketiga, apresiasi, aturan, dan umpan balik berfungsi sebagai penguatan sosial. Keempat, kegiatan kelompok melatih giliran, komunikasi, kerja sama, dan pengendalian diri. Penjelasan ini sejalan dengan kajian pembelajaran sosial-emosional dan program luar sekolah yang menekankan latihan terstruktur, hubungan suportif, serta kualitas implementasi sebagai penghubung antara aktivitas dan perubahan perilaku (Helms et al., 2021; Napolitano et al., 2021; Durlak et al., 2022; Li & Hesketh, 2024). Dengan

demikian, aktivitas tidak dianggap efektif hanya karena menarik, melainkan karena memberi pengalaman belajar perilaku yang konsisten.

Kegiatan biasanya dirancang pada akhir pekan, sekitar satu kali seminggu, meskipun pelaksanaannya dapat berubah mengikuti ketersediaan relawan. Sarana meliputi balai belajar, perpustakaan kecil, buku, papan tulis, alat tulis, speaker, dan bahan prakarya. Keterbatasan yang paling sering disebut adalah ruang belajar, listrik, media elektronik, dan pendanaan.

Perspektif anak menguatkan pengalaman konkret berupa doa, salam, belajar kelompok, permainan, lagu, video, praktik, dan kerajinan. PA1 menyatakan, *“Enak belajar di sini karena ramai”*; PA2 menggambarkan pengalaman sebagai *“baik, senang, gembira”*; dan PA3 menyebut kegiatan *“senang, sama seru”*. Ketiga anak paling konsisten menyukai kreativitas atau kerajinan. Anak lebih mudah menjelaskan aktivitas yang dialami daripada nama formal program.

Peran dan Kualifikasi Relawan

P2 membagi peran organisasi menjadi aktor, mediator, dan kontributor. Sebagai aktor, relawan mengajar secara langsung. Sebagai mediator, organisasi menghubungkan anak dan masyarakat dengan pemerintah, komunitas, serta lembaga lain. Sebagai kontributor, organisasi menghimpun dukungan untuk kegiatan pendidikan dan sosial. Partisipan lain menggambarkan relawan sebagai pendidik, fasilitator, motivator, pendamping, penggerak, dan figur kakak.

Relawan berasal dari latar belakang multidisiplin, antara lain ASN, mahasiswa, guru, dosen, pekerja swasta, lulusan baru, serta bidang pendidikan, kesehatan, psikologi, komunikasi, keuangan, dan teknik. Kompetensi yang dinilai penting adalah komunikasi dengan anak, kerja sama tim, manajemen kegiatan, kesabaran, sikap positif, pengetahuan dasar, kemampuan berbicara, komitmen, dan konsistensi kehadiran.

Keberagaman latar belakang memberi kekayaan wawasan, tetapi pengalaman mengajar tidak seragam. P2 menyatakan bahwa program pelatihan formal dan berkelanjutan belum tersedia, meskipun pernah ada pengembangan sumber daya manusia dan webinar. Kondisi ini menunjukkan perlunya orientasi minimum mengenai komunikasi ramah anak, perlindungan anak, pengelolaan kelas, batas bantuan, dan evaluasi perkembangan.

Proses Pembimbingan Perilaku

Pembimbingan tidak dilaksanakan sebagai sesi terpisah, melainkan menyatu dalam kegiatan belajar. P1 menjelaskan pendekatan personal untuk memahami karakter anak dan membiasakan disiplin serta sopan santun. P7 menyebut pendekatan humanis dan kekeluargaan melalui teguran perlahan, nasihat, dan contoh. P5 memosisikan diri sebagai figur kakak agar anak merasa lebih leluasa berinteraksi.

Metode yang digunakan meliputi belajar sambil bermain, diskusi, cerita, lagu, praktik, media visual, eksperimen, apresiasi, teguran, dan keteladanan. Pembiasaan diwujudkan melalui salam, doa, bergiliran, kebersihan, menghargai teman, dan menyampaikan pendapat. PA1 secara spontan mengingat pesan *“yang kecil disayangi, yang besar dihormati”*. PA2 menyebut meminta maaf dan tidak mengulangi pertengkaran, tetapi jawaban tersebut muncul setelah pertanyaan yang cukup memimpin sehingga diperlakukan sebagai bukti parsial.

Data anak menunjukkan relasi dengan relawan cenderung positif. PA1 merasa diperhatikan dan nyaman, sedangkan PA2 dan PA3 menyebut relawan baik dan ramah. Namun, PA1 juga menceritakan bantuan relawan yang mengambil alih sebagian pekerjaan kerajinan. Temuan ini menegaskan bahwa bantuan perlu diberikan secara bertahap agar anak tetap memiliki kesempatan mencoba, membuat kesalahan, dan menyelesaikan tugas secara mandiri.

Faktor Pendukung, Penghambat, dan Evaluasi

Faktor pendukung meliputi antusiasme anak, komitmen relawan, dukungan orang tua, kedekatan relasional, variasi kegiatan, keberadaan balai, donasi, dan kerja sama tim. Orang tua membantu dengan mengantar anak, merespons informasi dalam grup, atau memberi kabar ketika anak berhalangan hadir. Warga juga disebut membantu menjaga balai.

Hambatan meliputi balai yang terbatas, panas dan aroma lingkungan, listrik yang belum memadai, media elektronik terbatas, pendanaan yang bergantung pada kas dan donasi, kesibukan relawan, disiplin waktu, kehadiran anak yang berubah, kelas yang berisik, kelompok pertemanan, dan rentang konsentrasi Calistung. P6 menekankan bahwa perubahan perilaku sulit terlihat karena relawan hanya bertemu anak secara mingguan.

Evaluasi dilakukan melalui refleksi setelah kegiatan, evaluasi bulanan, pengulangan materi, penilaian Calistung, ujian setelah beberapa pertemuan, dan pemberian apresiasi. Meskipun demikian, belum terdapat pencatatan perkembangan perilaku yang seragam. Penilaian perubahan masih banyak mengandalkan pengamatan relawan, sehingga temuan harus dipahami sebagai persepsi kualitatif dan bukan ukuran efektivitas terstandar.

Kondisi Anak dan Kontribusi terhadap Pencapaian Kesejahteraan Hidup

Sebagian besar partisipan dewasa melihat anak lebih senang, aktif, berani, dan termotivasi. P3, P4, P5, dan P7 juga menyebut berkurangnya kata kasar, meningkatnya kesopanan, kemampuan untuk diarahkan, rasa hormat, dan keberanian untuk tampil. Namun, P6 menyatakan bahwa *“perubahan perilaku tidak terlalu tampak juga”* karena interaksi hanya berlangsung mingguan. Pernyataan ini dipertahankan sebagai kasus negatif.

Data anak paling kuat mendukung pengalaman belajar positif dan minat kreatif. PA1 dan PA3 menyatakan dapat membuat kembali kerajinan di rumah; PA2 juga memilih kerajinan sebagai kegiatan yang disukai. Sebaliknya, bukti perubahan akademik belum konsisten. PA1 dan PA3 memberikan jawaban akademik setelah pertanyaan mengarahkan, sedangkan PA2 beberapa kali menjawab bingung atau lupa. Oleh karena itu, peningkatan akademik seluruh anak tidak dapat disimpulkan tanpa catatan Calistung dan perbandingan kemampuan individual.

Ketiga anak menyatakan cita-cita secara eksplisit: PA1 ingin menjadi dokter, PA2 pramugari, dan PA3 pelukis. Aspirasi ini menunjukkan keberagaman orientasi masa depan, tetapi hubungan sebab-akibat dengan program belum dapat dipastikan. Program lebih tepat dipahami sebagai ruang yang memungkinkan anak menyatakan dan mengeksplorasi cita-cita.

Semua partisipan dewasa berhati-hati ketika membahas pencapaian kesejahteraan hidup. Kontribusi paling nyata berada pada akses pendidikan, pengalaman belajar menyenangkan, perhatian sosial, keterampilan kreatif, motivasi, relasi positif, pembiasaan perilaku, dan aspirasi. Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa pembimbingan dapat mendukung proses anak menuju kehidupan yang lebih sejahtera, terutama secara nonmaterial. Bantuan alat tulis, buku, perlengkapan ibadah, sembako, atau makanan ringan bersifat jangka pendek. Tidak tersedia data mengenai perubahan pendapatan, kesehatan, perumahan, pengeluaran, atau kondisi ekonomi keluarga sebelum dan sesudah program; karena itu, kesejahteraan material belum dapat dinyatakan telah tercapai.

Tabel 3. Triangulasi Perspektif Dewasa dan Anak

Aspek	Perspektif Dewasa	Perspektif Anak	Kesimpulan
Kegiatan menyenangkan	Didukung sebagian besar pengurus	Didukung PA1–PA3	Kesesuaian kuat

Minat kreatif	Disebut sebagai tujuan dan hasil	Kerajinan disukai PA1–PA3	Kesesuaian kuat
Perubahan akademik	Banyak pengurus melihat kemajuan	PA1 dan PA3 parsial; PA2 tidak jelas	Belum cukup kuat
Perubahan perilaku	Enam pengurus positif; P6 lebih hati-hati	Sebagian jawaban terpancing	Dinyatakan sebagai indikasi
Aspirasi	Program memperluas wawasan	Dokter, pramugari, pelukis	Eksplisit; sebab-akibat belum pasti
Kesejahteraan material	Tidak dapat diklaim langsung	Tidak ada data	Tidak dapat disimpulkan

Pembahasan

Temuan menunjukkan bahwa ASN Mengajar Aceh menjalankan peran multidimensional sebagai pendidik, fasilitator, pendamping, motivator, mediator, dan penggerak. Peran tersebut sesuai dengan konsep bimbingan sebagai proses bantuan untuk mengembangkan potensi, kemandirian, dan penyesuaian diri (Prayitno & Amti, 2004). Peran yang paling realistis bukan menggantikan sekolah, keluarga, konselor profesional, atau layanan kesejahteraan sosial, melainkan melengkapi pendidikan formal dan menghubungkan anak dengan dukungan yang lebih luas.

Program memadukan bimbingan belajar, pribadi, sosial, dan karier. Calistung berkaitan dengan bimbingan belajar; pembiasaan dan kegiatan kelompok berkaitan dengan bimbingan sosial; Talent Interest dan Business Creative berkaitan dengan bimbingan pribadi serta karier; sedangkan Out of Taman memperluas pengalaman lingkungan. Integrasi ini sejalan dengan pembagian bidang bimbingan oleh Hartono (2018) dan Nasution dan Abdillah (2019). Pengalaman langsung dan model perilaku relawan juga dapat dipahami melalui teori belajar sosial (Bandura, 1977).

Dalam kerangka bimbingan dan konseling komunitas, relawan berfungsi sebagai pendamping perkembangan, bukan pengganti konselor profesional. Efektivitas hubungan pendampingan bergantung pada rasa aman, kepercayaan, empati, batas peran, dan supervisi. Temuan mengenai pendekatan personal dan kekeluargaan mendukung unsur relasional tersebut, sedangkan ketiadaan pelatihan berkelanjutan menunjukkan risiko inkonsistensi praktik. Literatur mutakhir menegaskan bahwa mutu hubungan mentoring dan dukungan program—termasuk pelatihan, supervisi, keterlibatan keluarga, dan kesinambungan—lebih penting daripada sekadar keberadaan mentor (Goldner & Ben-Eliyahu, 2021; Poon et al., 2021; Burton et al., 2022).

Minat anak pada kerajinan memperlihatkan pentingnya pembelajaran konkret. Metode praktik dan pelatihan memberi kesempatan untuk memperoleh keterampilan melalui pengalaman (Herwina, 2021). Akan tetapi, bantuan yang mengambil alih tugas anak dapat mengurangi latihan kemandirian. Relawan perlu menerapkan bantuan secara bertahap, memberikan contoh secukupnya, lalu memberi ruang kepada anak untuk menyelesaikan pekerjaan.

Keberagaman relawan merupakan kekuatan sekaligus tantangan. Latar multidisiplin memperluas wawasan, tetapi tidak menjamin kesiapan menangani kebutuhan anak. Temuan tentang pelatihan yang belum berkelanjutan, bantuan yang berpotensi mengambil alih tugas, dan perbedaan praktik evaluasi mendukung perlunya standar minimum. Kompetensi personal, profesional, dan instrumental merupakan unsur penting dalam mutu bimbingan (Kamaruzzaman, 2016).

Perbandingan dewasa-anak menunjukkan konvergensi pada pengalaman positif, minat kreatif, dan relasi yang baik. Divergensi muncul pada perubahan akademik dan perilaku. Pengurus cenderung melihat kemajuan, sedangkan anak tidak selalu menjelaskan perubahan secara spontan. Kasus negatif P6 serta jawaban bingung atau lupa dari anak tidak boleh dihapus karena keduanya menjaga analisis dari bias keberhasilan. Perubahan anak juga dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, teman, dan lingkungan sebagaimana dijelaskan dalam kerangka ekologi perkembangan (Bronfenbrenner, 1979).

Kontribusi program dalam proses mencapai kesejahteraan hidup paling kuat berada pada dimensi nonmaterial. Pendidikan nonformal dapat menjadi jembatan sosial menuju kehidupan yang lebih baik, tetapi tidak otomatis mengubah kondisi ekonomi. Keterampilan membuat produk merupakan potensi, bukan pendapatan aktual. Dengan demikian, istilah “mencapai kesejahteraan hidup” harus dipahami sebagai proses bertahap yang didukung melalui akses pendidikan, perkembangan diri, pembiasaan perilaku, relasi sosial, perhatian, motivasi, kreativitas, dan aspirasi. Pencapaian kesejahteraan material tidak dapat dinyatakan tanpa bukti mengenai pendapatan, kesehatan, perumahan, dan kondisi keluarga (Fahrudin, 2012; Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009).

Perspektif Islam menempatkan ilmu sebagai jalan untuk meningkatkan martabat manusia. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. Al-Mujādilah [58]: 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, ‘Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,’ maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, ‘Berdirilah kamu,’ maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” (Kementerian Agama RI, 2019).

Ayat tersebut menegaskan bahwa ilmu memiliki hubungan dengan peningkatan derajat manusia. Dalam konteks penelitian ini, akses pendidikan nonformal, pembiasaan perilaku, pengembangan keterampilan, dan penguatan aspirasi dapat dipahami sebagai jalan untuk memperluas kapasitas anak menuju kesejahteraan hidup. Namun, pemaknaan ini tetap dibatasi pada kontribusi pendidikan dan kesejahteraan nonmaterial; ayat tersebut tidak digunakan untuk mengklaim bahwa kesejahteraan ekonomi keluarga telah tercapai.

Implikasi

Secara praktis, ASN Mengajar Aceh perlu menyusun indikator sederhana bagi setiap program, memisahkan evaluasi akademik dan perilaku, serta menyimpan catatan perkembangan individual. Orientasi wajib bagi relawan dapat mencakup komunikasi ramah anak, perlindungan anak, pengelolaan kelas, batas peran, pertolongan psikologis awal, dan cara membantu tanpa mengambil alih tugas. Perspektif anak perlu dihimpun melalui pertanyaan terbuka dan diperlakukan sebagai sumber data yang berdiri sendiri. Bagi pemerintah dan lembaga sosial, program komunitas dapat didukung melalui fasilitas belajar, pelatihan relawan, bantuan pendidikan, dan jejaring rujukan, sementara masalah ekonomi keluarga memerlukan intervensi sosial yang lebih luas.

Keterbatasan dan Rekomendasi Penelitian

Penelitian memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data perubahan anak terutama berasal dari persepsi pengurus dan belum didukung oleh catatan perkembangan yang seragam. Kedua, hanya tiga anak yang diwawancarai sehingga temuan tidak mewakili seluruh peserta. Ketiga, sebagian pertanyaan kepada anak bersifat memimpin; jawaban setelah contoh hanya digunakan sebagai bukti parsial. Keempat, sebagian transkrip pengenalan suara perlu diperiksa kembali dengan rekaman asli. Kelima, data ekonomi, kesehatan, perumahan, dan perubahan kondisi keluarga tidak tersedia. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan observasi berulang, melibatkan orang tua dan guru, menggunakan catatan kehadiran serta hasil Calistung, memperbanyak partisipasi anak, dan menggunakan teknik wawancara yang tidak mengarahkan.

KESIMPULAN

ASN Mengajar Aceh berperan dalam membimbing perilaku anak-anak dari keluarga pemulung melalui akses belajar nonformal, pendampingan, motivasi, pengembangan kreativitas, serta pembiasaan perilaku di Taman Edukasi Gampong Jawa. Program utama meliputi Fun Learning, Bintang Calistung, Talent Interest, Business Creative, Out of Taman, dan kegiatan tematik. Pembimbingan menyatu dengan proses belajar melalui pendekatan personal, humanis, dan kekeluargaan, disertai pembiasaan, keteladanan, nasihat, permainan, praktik, dan apresiasi. Temuan terkuat dari perspektif anak adalah pengalaman belajar yang menyenangkan, minat pada kegiatan kreatif, relasi positif dengan relawan, kemampuan mengulang kerajinan di rumah, serta aspirasi yang beragam. Perubahan akademik dan perilaku hanya dapat dinyatakan sebagai indikasi karena bukti anak belum konsisten dan satu partisipan dewasa menilai perubahan belum terlalu tampak. Dengan demikian, peran ASN Mengajar Aceh untuk mencapai kesejahteraan hidup terwujud terutama sebagai proses mendukung kesejahteraan nonmaterial yaitu pendidikan, psikologis, sosial, perilaku, keterampilan, motivasi, dan aspirasi. Judul penelitian tidak dimaknai sebagai bukti bahwa kesejahteraan ekonomi keluarga telah tercapai, sebab data pendapatan, kesehatan, perumahan, dan perubahan kondisi keluarga tidak tersedia.

REFERENSI

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Berger, R. (2015). Now I see it, now I don't: Researcher's position and reflexivity in qualitative research. *Qualitative Research*, 15(2), 219–234. <https://doi.org/10.1177/1468794112468475>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Burton, S., Raposa, E. B., Poon, C. Y. S., Stams, G. J. J. M., & Rhodes, J. E. (2022). Cross-age peer mentoring for youth: A meta-analysis. *American Journal of Community Psychology*, 70(1–2), 211–227. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12579>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Durlak, J. A., Mahoney, J. L., & Boyle, A. E. (2022). What we know, and what we need to find out about universal, school-based social and emotional learning programs for children and adolescents: A review of meta-analyses and directions for future research. *Psychological Bulletin*, 148(11–12), 765–782. <https://doi.org/10.1037/bul0000383>

- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Ellermeijer, R. E. C., Robinson, M. A., Guevara, A. F., O'Hare, G., Veldhuizen, C. I. S., Wessells, M., Reis, R., & Jordans, M. J. D. (2023). A systematic review of the literature on community-level child protection in low- and middle-income countries. *Vulnerable Children and Youth Studies*, 18(3). <https://doi.org/10.1080/13548506.2023.2230889>
- Erdem, G., DuBois, D. L., Larose, S., De Wit, D. J., & Lipman, E. L. (2024). Associations of youth mentoring with parent emotional well-being and family functioning: Longitudinal findings from a study of Big Brothers Big Sisters of Canada. *Children and Youth Services Review*, 156, 107384. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.107384>
- Fahrudin, A. (2012). Pengantar kesejahteraan sosial. Refika Aditama.
- Goldner, L., & Ben-Eliyahu, A. (2021). Unpacking community-based youth mentoring relationships: An integrative review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(11), 5666. <https://doi.org/10.3390/ijerph18115666>
- Harahap, E. K., & Sumarto. (2020). Bimbingan konseling. Pustaka Ma'arif Press.
- Hartono. (2018). Bimbingan karier. Prenadamedia Group.
- Helms, R., Fukkink, R., van Driel, K., & Vorst, H. C. M. (2021). Benefits of an out-of-school time program on social-emotional learning among disadvantaged adolescent youth: A retrospective analysis. *Children and Youth Services Review*, 131, 106262. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2021.106262>
- Herwina, W. (2021). Analisis model-model pelatihan. CV Bayfa Cendekia Indonesia.
- Johnson, K. F., Cunningham, P. D., Tirado, C., Moreno, O., Gillespie, N. N., Duyile, B., Hughes, D. C., Goodman Scott, E., & Brookover, D. (2023). Social determinants of mental health considerations for counseling children and adolescents. *Journal of Child and Adolescent Counseling*, 9(1), 21–33. <https://doi.org/10.1080/23727810.2023.2169223>
- Jutte, D. P., Badruzzaman, R. A., & Thomas-Squance, R. (2021). Neighborhood poverty and child health: Investing in communities to improve childhood opportunity and well-being. *Academic Pediatrics*, 21(8 Suppl), S184–S193. <https://doi.org/10.1016/j.acap.2021.04.027>
- Kamaruzzaman. (2016). Analisis faktor penghambat kinerja guru bimbingan dan konseling sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2), 229–242.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an dan terjemahnya (Edisi penyempurnaan 2019). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Li, C., Xu, S., & Cheng, X. (2025). Effectiveness of poverty reduction programs on psychological development of children and adolescents at risk of poverty: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 54(6), 1460–1475. <https://doi.org/10.1007/s10964-025-02146-3>
- Li, J., & Hesketh, T. (2024). A social emotional learning intervention to reduce psychosocial difficulties among rural children in central China. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 16(1), 235–253. <https://doi.org/10.1111/aphw.12481>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic inquiry. SAGE Publications.
- Muir, D., Orlando, C., & Newton, B. (2024). Impact of summer programmes on the outcomes of disadvantaged or “at risk” young people: A systematic review. *Campbell Systematic Reviews*, 20(2), e1406. <https://doi.org/10.1002/cl2.1406>

- Napolitano, C. M., Sewell, M. N., Yoon, H. J., Soto, C. J., & Roberts, B. W. (2021). Social, emotional, and behavioral skills: An integrative model of the skills associated with success during adolescence and across the life span. *Frontiers in Education*, 6, 679561. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.679561>
- Nasution, H. S., & Abdillah. (2019). *Bimbingan konseling: Konsep, teori, dan aplikasinya*. LPPPI.
- Nurlaili. (2021). Urgensi bimbingan karir bagi anak yang bekerja sebagai pemulung di Taman Edukasi Pahlawan Lingkungan Gampong Jawa Kota Banda Aceh [Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry].
- Poon, C. Y. S., Christensen, K. M., & Rhodes, J. E. (2021). A meta-analysis of the effects of mentoring on youth in foster care. *Journal of Youth and Adolescence*, 50(9), 1741–1756. <https://doi.org/10.1007/s10964-021-01472-6>
- Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta.
- Putri, C. A. (2022). Upaya peningkatan kesejahteraan pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Selopuro Ngawi dalam tinjauan maqasid syariah [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo].
- Romlah, T. (2020). *Teori dan praktik bimbingan kelompok*. Universitas Negeri Malang.
- Salahudin, A. (2016). *Bimbingan dan konseling*. Pustaka Setia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- Veríssimo, L., Castro, I., Costa, M., Dias, P., & Miranda, F. (2022). Socioemotional skills program with a group of socioeconomically disadvantaged young adolescents: Impacts on self-concept and emotional and behavioral problems. *Children*, 9(5), 680. <https://doi.org/10.3390/children9050680>
- Wismawati, S. (2024). Peran pengasuh dalam pembentukan perilaku anak di Panti Asuhan Mahmudah Kelurahan Sumberrejo Sejahtera Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung].
- Zaneva, M., Guzman-Holst, C., Reeves, A., & Bowes, L. (2022). The impact of monetary poverty alleviation programs on children's and adolescents' mental health: A systematic review and meta-analysis across low-, middle-, and high-income countries. *Journal of Adolescent Health*, 71(2), 147–156. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2022.02.011>

Copyright Holder :

© Aflakh, Z., Hatta, K., & Azhari, A. (2026).

First Publication Right :

© Journal of Society Counseling

This article is under:

